

## MISI DAKWAH PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL

Taufiq,<sup>1</sup> Nur Allan Lasido<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado  
taufiq@iain-manado.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana misi dakwah profetik dalam pendidikan Islam di era milenial. Misi dakwah profetik sejatinya sudah lama diperbicangkan sejumlah kalangan. Merujuk pada aktivitas mengajak dan menyeru kepada kebaikan harus didasari ketiga pilar tersebut yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup seorang da'i, untuk selalu meningkatkan hubungan martabat sesama manusia, serta liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan. Segala kelemahan yang mendorong misi Islam pada kesesatan harus segera dibebaskan melalui dakwah profetik. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini dipilih melalui penelitian yang diperoleh dari fenomena Pendidikan Islam dalam menghadapi kondisi perubahan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip misi dakwah profetik. Dalam memperoleh data penulis mencoba mengumpulkan serangkaian data-data dari teori terkait serta fenomena Pendidikan Islam terkini. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa, dakwah profetik yang berpilar pada tiga kata kunci yakni Humanisasi, Liberasi dan Transendensi untuk menjadi sebuah gerakan dari suprastruktur menuju infrastruktur. Gerakan ini bagian dari kesadaran total khusus dalam pergerakan dakwah. Bagian dari kesadaran utama yang dibutuhkan berupa kesadaran filosofis abstrak bermakna kesadaran teologis hingga mengarah pada kesadaran strategis dan taktis.

Kata Kunci: Dakwah Profetik, Pendidikan Islam, Era Milenial

### Abstract

This article aims to outline how prophetic proselytizing missions in Islamic education in the millennial era. The mission of prophetic proselytizing has long been discussed by a number of circles. Referring to the activity of inviting and calling for goodness must be based on these three pillars, namely the value of transcendence which is the orientation and vision of a da'i's life, to always improve the relationship of dignity of fellow human beings, and the liberation to rid oneself of dirt, weakness, deprivation, and backwardness. Any weakness that drives Islam's mission to misguidance must be immediately liberated through prophetic proselytizing. Using qualitative descriptive research methods. The design of this research was chosen through research processed from the phenomenon of Islamic Education in the face of changing conditions adapted to the principles of the prophetic proselytizing mission. In obtaining data, the author tries to collect a series of data from related theories and the latest Islamic Education phenomena. The results of this study explained that, prophetic proselytizing which is based on three key words, namely Humanization, Liberation and Transcendence to become a movement from superstructure to

infrastructure. This movement is part of a special total consciousness in the proselytizing movement. Part of the main consciousness needed is abstract philosophical consciousness meaning theological consciousness to lead to strategic and tactical awareness.

Keywords: Prophetic Da'wah, Islamic Education, Millennial Era

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dapat dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental yang berasaskan pada dua sumber ajaran yakni al-Qur`an dan Sunnah. Sumber ajaran tersebut menjadi benar-benar lentur dan kenyal serta *responsife* (tanggap) terhadap tuntunan hidup manusia yang makin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan.<sup>1</sup> Kiranya kedua sumber ini menjadi pedoman mutlak sebagai pilihan kaum agamawan. Secara faktual model-model tampilan Pendidikan Islam berbentuk Sekolah, Madrasah, hingga konsep *boarding* atau dalam istilah publik lebih dikenal dengan Pondok atau Pesantren. Menjadi hal yang menarik disini adalah dengan hadirnya Pendidikan Islam harus dihadapkan dengan keterbukaan jalur informasi atau akses publik semakin transparan. Kondisi ini mengharuskan Pendidikan Islam harus mampu menjawab segala tantangan sosial di antaranya adalah persoalan *internet of things* yang menjadi basis sekarang ini dalam pola fikir manusia sebagai bentuk atau indikasi kemajuan teknologi.

Sejatinya Pendidikan sebagai salah satu wadah pembentuk atau konstruksi berfikir individu kini dihadapkan dengan konstruksi individual yang dipengaruhi kemajuan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi tentu sebagai varian baru dalam gejala sosial sebagai tanda adanya era pasca globalisasi yang sering disebut dengan era milenial. Secara tidak langsung, munculnya era millennial menjadi sebetuk tantangan sekaligus menjadi sebuah harapan bagi semua orang. Era millennial akan memunculkan sebuah generasi hidup tanpa jarak, ruang dan waktu. Dalam satu genggaman ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era millennial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar millennial *effect*, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagunkan dan lain sebagainya. Pada kondisi yang demikian sebuah prediksi

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, "*Kapita selekta Pendidikan Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 24.

sosial manusia akan cenderung berbuat bebas dengan mengesampingkan landasan spiritual, moral dan agama.<sup>2</sup>

Faturohman menguatkan dalam Barni mengidentifikasikan tujuh sifat dan perilaku dari generasi millennial. Beberapa sifat tersebut di antaranya (1) generasi yang lebih percaya informasi interaktif dibandingkan informasi searah, (2) lebih memilih telpon seluler (ponsel) ketimbang TV, (3) wajib memiliki *medsos* (media sosial), (4) kurang minat membaca secara konvensional, (5) lebih melek teknologi ketimbang orang tua mereka, (6) cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta (7) mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, memasuki ruang atau era millennial menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang ada pada abad 21 ini. Semua sendi kehidupan telah dan akan bergumul serta bersinggungan dengan millennial *effect*. Salah satunya adalah bidang pendidikan Islam (Rahman et al., 2021) di mana siap atau pun tidak, Pendidikan Islam harus melewati fase millennial ini. Untuk itu, pendidikan Islam mesti mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi dan mengarungi era millennial. Proses pendidikan Islam yang menggunakan paradigma yang tidak relevan dengan aktivitas millennial, baiknya dikaji dan diformat ulang. Efek positif era millennial dapat diadopsi dan digunakan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan tersebut. Dengan catatan, substansi yang ada tidak lari dari referensi utama pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, perubahan paradigma (*shifting paradigm*) pendidikan Islam tidak kontradiksi dengan cita-cita reformasi pada masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Celah solusi dari sebuah paradigma pendidikan Islam tersebut adalah menawarkan segala konsep salah satunya adalah upaya “Dakwah Profetik” sebagai bagian nilai dari Pendidikan Islam. Dakwah dan Pendidikan Islam tentu dua bagian yang sangat terkait. Dalam kesejarahan Islam salah satu varian dakwah Islam ketika masuk di berbagai wilayah salah satunya Indonesia adalah dengan jalur Pendidikan. Istilah dakwah profetik tentu perlu ada definisi operasional sebagai suatu terminologi yang akan disandingkan dengan isu-isu Pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup> Muhammad Habibi, “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial,” dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, no. 1, (2018), h. 102.

<sup>3</sup> Mahyuddin Barni, “Tantangan Pendidik di Era Millennial,” dalam *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, no. 1, (2019): h. 104.

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 168

Kajian dakwah tentu sangat luas dari keluasan kajiannya penulis mencoba membatasi makna dakwah dalam tulisan ini adalah bagian dari upaya *tabligh* (komunikasi). Sedangkan profetik diartikan sebagai kenabian artinya segala ihwal selalu berhubungan dengan seseorang yang memiliki potensi kenabian.<sup>5</sup> Lebih lanjut kajian profetik yang selalu disandingkan dengan konsep Kuntowijoyo dalam telaah ilmu sosial. Lebih lanjut Kuntowijoyo menjelaskan makna “Profetik” bersandar QS al-Imran [3]: 110 dengan tiga kata kunci yakni Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi.<sup>6</sup> Humanisasi merupakan upaya mengembalikan hakikat kemanusiaan kepada kodratnya sedangkan liberasi adalah usaha pembebasan manusia dari strukturasi sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Adapun transendensi adalah upaya mengembalikan fitrah manusia yang sesuai dengan agama. Transendensi berasal dari bahasa latin, *trancendera*, yang berarti naik dan dalam makna sederhana dapat diartikan sebuah perjalanan di atas atau di luar melewati batas sekat kemanusiaan.

Dakwah Profetik tentu bagian dari elaborasi dua istilah yang dapat diartikan sebuah gerakan sosial-tabligh dengan menuntaskan nilai-nilai kesejatian atau substansial kemanusiaan, struktur sosial, hingga melewati batas kemampuan nalar manusia. Dalam misi-misi dakwah berupa penjelasan kepada umat harus dijelaskan dengan konstruk sosial yang substansial, artinya baik secara (materi), metode hingga profil (da`i) menuju kesempurnaan idealitas dengan gambaran figur kenabian. Misi kenabian yang sarat dengan penuntasan kemanusiaan (sosial) sejatinya dibimbing dan dilandasi dengan berfikir kritis, kontemplatif demi kemajuan dan keselamatan manusia.

Melihat rangkaian variable di atas sejatinya Pendidikan Islam yang mempunyai misi sebagai pencerdasan sosial di tengah-tengah kemajuan teknologi (era milenial) perlu adanya model segar pendekatan Dakwah Profetik. Pendidikan yang kelak melahirkan ouput (individu) perlu melewati proses-proses pembelajaran-pengajaran yang selaras dengan misi dakwah profetik. Kiranya dengan kehadiran kemajuan teknologi yang dihadapkan dengan realitas Pendidikan konstruksi misi dakwah profetik bisa memberikan jalan alternative terhadap paradigma Pendidikan Islam khususnya menghadapi di tantangan sosial di era milenial.

---

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), h. 44.

<sup>6</sup> Kuntowojoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 99.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Rancangan penelitian ini dipilih melalui penelitian yang diperoleh dari fenomena Pendidikan Islam dalam menghadapi kondisi perubahan atau era milenial yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip misi dakwah profetik. Dalam memperoleh data penulis mencoba mengumpulkan serangkaian data-data dari teori terkait serta fenomena Pendidikan Islam terkini.

Analisis data penulis mengkonstruksi konsep misi dakwah profetik yang direlevansikan dengan tantangan Pendidikan Islam di era milenial. Penulis tidak lagi menguraikan arti dari Pendidikan Islam karena sudah banyak tulisan sering membahas tentang itu dan penulis sepakat dengan terminologi Pendidikan Islam pada umumnya. Hanya saja penulis banyak mengidentifikasi apa saja yang menjadi dampak kemajuan teknologi di era milenial yang berdampak pada Pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep dan Misi Dakwah Profetik***

Profetik berasal dari kata “prophetic” yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sebagaimana disebutkan dalam al-qur’an. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia.<sup>7</sup> Kata profetik juga bisa diartikan sebagai kenabian yang mengandung

---

<sup>7</sup> Dr.Moh.Roqib, M.Ag, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 47.

makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.<sup>8</sup>

Dalam ajaran Islam, masalah kenabian merupakan salah satu dari prinsip-prinsip keimanan dan akidah (keyakinan). Seorang muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai utusan-utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Nya untuk seluruh umat manusia. Tujuan dari diutusnya para nabi adalah dalam rangka mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, ketertiban, dan keamanan hidup yang hakiki secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW dipermukaan bumi ini di antaranya sebagai berikut.

1. Menyucikan aqidah umat manusia dari kemusyrikan dan kebodohan tentang ketuhanan. Membentuk akhlak dan kepribadian umat manusia dengan akhlak ketuhanan.
2. Mengajarkan kepada umat manusia cara membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (ibadah), dengan manusia (muamallah), dan memelihara kerahmatan alam semesta.
3. Mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar.<sup>9</sup>

Hukum mempercayai atau mengimani serta mengikuti perkataan, perbuatan, sikap, tindakan, dan kepribadian Nabi Muhammad SAW adalah wajib. Artinya, siapa saja yang telah mengakui dirinya sebagai seorang muslim haruslah patuh dan beriman kepada Rasulullah, apabila tidak maka dianggap tidak mengikuti atau menentang sunnahNya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Fath [48]: 13.

*Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang kafir neraka yang menyala-nyala”. (QS. al-Fath [48]: 13)*

Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajaran-Nya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (tabligh) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintahNya; 3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi

---

<sup>8</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), h. 44.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 47.

masyarakat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, layaknya dalam hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-Qur'an.

Dari psikologi kenabian ini, maka pengembangan ilmu dapat masuk pada wilayah yang lebih praktis-operasional seperti kecerdasan profetik (*prophetic intelegence*). Kecerdasan kenabian ini dapat dipahami sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat serta hikmah kehidupan rohani dan jasmani, lahir dan bathin, serta dunia dan akhirat yang seimbang melalui nurani dan psikologi (dakwah profetik)<sup>10</sup>

Dakwah profetik memiliki tiga pilar utama dalam rangka membentuk *khairo ummah* sebagaimana disebutkan dalam QS al-Imran [3]: 110, "*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang mungkar (liberasi), dan beriman kepada Allah SWT (Transendensi) ... .*"

Dalam QS. Al-Imran [3]: 110 tersebut kata *khair al-ummah* diikuti dengan tiga kata dibelakangnya yaitu kata yang terkait dengan *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi). Ketiga konsep ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep ilmu sosial profetik yang mana perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan saja, tetapi dakwah harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Apabila dikaitkan dengan dakwah profetik, maka aktivitas mengajak dan menyeru kepada kebaikan harus didasari ketiga pilar tersebut yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup seorang da'i, humanisasi untuk selalu meningkatkan hubungan martabat sesama manusia, serta liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan. Segala kelemahan yang mendorong misi Islam pada kesesatan harus segera dibebaskan melalui dakwah profetik. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan keluruhan nilai ajaran islam yang sesungguhnya seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW.

### ***Pendidikan Islam di Era Milenial***

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. xv.

Pendidikan Islam secara umum dapat dipahami sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan nilai-nilai keislaman. Kompleksitas prosesnya dari kegiatan yang dilakukan, institusi atau lembaga, guru dan murid hingga serangkaianya biasa dikenal sebagai sebuah sivitas akademika. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak pernah berada dalam ruang yang hampa. Arifin menguatkan bahwasanya tujuan yang hendak dicapai pendidikan yakni upaya perwujudan atau realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam individu umat manusia. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang memiliki dan menyimpan nilai-nilai ideal untuk disebarkan atau ditanam kepada umatnya. Sehingga dalam tujuan pendidikannya, nilai tersebut diejawantahkan hingga ditransfer kepada peserta didik agar nilai-nilai itu menjadi gugusan kepribadian. Pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di lingkungan masyarakat (*Learning Society*).<sup>12</sup>

Dalam konteks inilah, nilai-nilai ideal islami yang melekat pada dimensi kehidupan manusia dapat berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, target dari pendidikan Islam adalah mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah Swt, manusia lainnya, dan lingkungan. Hal ini sebagai upaya agar tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dari berbagai gejala kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Selanjutnya Pendidikan Islam harus dihadapkan dengan era milenial yang menawarkan sejumlah perubahan dan tantangan zaman. Salah satu dampaknya adalah muncul ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada.

---

<sup>11</sup> Mohammad Djazman, "Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, (2009): h. 90.

<sup>12</sup> Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 2 (2018): h. 3-4.

<sup>13</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 108.

Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan genarasi gedget, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial.<sup>14</sup>

Kondisi ini menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. “Benturan keras” akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millennial. Ketika bersinggungan dengan millennial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut.

1. Pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial (*social movement*) terabaikan atau bahkan hilang.
2. Munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata pelajaran.
3. Keberadaan guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada ketidakmampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menghadirkan hingga menyelenggarakan kondisi Pendidikan berkualitas.<sup>15</sup>

Kondisi ini semakin berkembang dan idelanya Pendidikan Islam harus menawarkan aspek pengembangan hingga berkompetisi, kerjasama dan bersikap inovatif. Hal ini perlu ada reposisi paradigma Pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial. Kiranya strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu membaca ruang-ruang potensial dan memanfaatkan segala kemungkinan yang muncul atau hadir di era milenial. Maka menjadi sebuah keniscayaan pendidikan Islam harus kompatibel di mana perlu segera berbenah diri dan reaktif dalam era milenial. Banyak peluang yang ditawarkan Pendidikan Islam yang muncul dari dampak fenomena milenial. Tawaran peluang tersebut menjadi modal dan kesempatan yang berharga bagi dunia pendidikan Islam untuk dapat

---

<sup>14</sup> Yanuar Surya Putra, “Teori Perbedaan Generasi,” dalam *Jurnal Stiema*, (2017), h. 6.

<sup>15</sup> Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial” dalam *Jurnal Fenomena 10, No. 1* (2018), h. 67.

menampilkan nilai-nilai keislaman sebagai suatu keunggulan di tengah-tengah peradaban tersebut. Selain peluang, era millennial juga menyelipkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam, yaitu mencari pijakan yang kokoh dalam mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki oleh Pendidikan Islam, sekaligus juga mengevaluasi berbagai kekurangan atau kelemahan yang selama ini dihadapi dunia pendidikan Islam.

### ***Dakwah Profetik sebagai Nilai dalam Pendidikan Islam***

Dakwah profetik yang berpilar pada tiga kata kunci yakni Humanisasi, Liberasi dan Transendensi untuk menjadi sebuah gerakan dari suprastruktur menuju infrastruktur. Gerakan ini bagian dari kesadaran total khusus dalam pergerakan dakwah. Bagian dari kesadaran yang utama dibutuhkan adalah kesadaran filosofis abstrak bermakna kesadaran teologis hingga mengarah pada kesadaran strategis dan taktis.<sup>16</sup> Sejatinnya para pendakwah mesti memahami Islam secara mendalam terlebih dalam membaca fenomena terkini pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang dihadapkan dengan tantangan milenial menjadi potensi atau juga kehancuran dunia pendidikan pada umumnya. Sejatinnya dakwah profetik yang ingin menyadarkan kembali pada misi kenabian untuk catatan penting. Dakwah yang tidak hanya dipandang sebagai sebuah komunikasi searah yang disampaikan oleh penceramah, guru, ustad, atau lainnya melainkan komunikasi dakwah profetik harus lebih dialogis, interaktif dan faktual. Berikut ini telaah sederhana dalam membaca dakwah profetik dalam tinjauan Pendidikan Islam.

*Pertama*, aspek humanisasi yang tidak hanya memberikan makna mengerjakan atau menyeru kebaikan. Lebih lanjut makna humanisasi diartikan upaya dalam memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekererasan dan kebencian manusia.<sup>17</sup> Implikasi dalam dakwah dan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam lebih mengedepankan fenomena atau realitas yang akan dihadapi peserta didik. Tidak hanya upaya doktrinasi materi ajar melainkan peserta didik diarahkan pada kesadaran tindakan terhadap beragam fenomena Pendidikan.

*Kedua*, aspek liberasi yang tidak hanya memberikan makna melarang atau mencegah dari sebuah keburukan. Lebih lanjut konsep liberasi dapat diartikan upaya pembebasan manusia

---

<sup>16</sup> <https://suaramuhammadiyah.id/2020/09/16/dakwah-profetik-paradigma-dan-skema/> diakses pada Sabtu, 17 Desember 2022.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Mizan, 2008), h. 98.

sebagai makhluk yang berpotensi. Upaya pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, penindasan, hingga kejahatan struktural. Banyak yang tidak menyadari di sekitar manusia sudah terjadi kejahatan terstruktur yang diakibatkan manusia atau individu selalu mengerjakan hal-hal yang sifatnya mekanik. Implikasi terhadap dunia pendidikan adalah upaya untuk mengembalikan kembali moralitas pendidikan yang sudah mulai hancur diakibatkan kejahatan teknologi. Liberasi mengajarkan upaya untuk melepaskan diri dari keterkungkungan simbolitas dan berupaya untuk bisa mandiri dalam bertindak.

*Ketiga*, aspek transendensi yang sering diartikan upaya keimanan untuk mewujudkan kepribadian yang bertaqwa. Transendensi sejatinya ingin menyadarkan kembali akan peran keilahian dalam mengontrol diri sebagai acuan dalam langkah gerak dan tindakan individu. Hadirnya pemahaman supra-natural dalam pendidikan Islam sejatinya sebagai aspek nilai kontrol dalam menghadapi era yang serba berubah (dinamis). Perkembangan teknologi yang menawarkan sejumlah insiatif tindakan perlu adanya ruang kontrol agar kemajuan teknologi memberikan dampak yang positif khususnya pendidikan Islam.

Agenda dakwah profetik yang menjadi sebuah kajian dalam pendidikan Islam adalah upaya dalam membangun semangat *rahmatan lil alamin*. Misi pendidikan Islam dalam dakwah profetik adalah menyadarkan kembali makna pencerdasan kehidupan bangsa. Pembacaan potensi dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan Islam tentu didasarkan dengan landasan berfikir profetik. Artinya kehadiran profetik dalam pendidikan Islam menjadi satu *rule* atau model dalam pembacaan tantangan yang akan dihadapi. Era milenial tentu menjadi sebuah keadaan yang terus menerus akan dihadapi oleh berbagai sektor. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era millennial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era millennial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi millennial dari nilai-nilai Islam.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam yang kini secara faktual harus menghadapi sejumlah perubahan atau dikenal dengan era milenial tentu harus mempersiapkan diri. Era milenial banyak menghadirkan tantangan yang kiranya bisa berdampak positif atau malah sebaliknya. Hadirnya misi dakwah

profetik sebagai rule model berfikir dalam pendidikan Islam. Dakwah profetik dengan berpilar pada humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai upaya untuk menyadarkan hingga mereposisi keberadaan hingga aktualitas pendidikan. Kehadiran pendidikan tidak hanya sebagai simbolitas semata melainkan ada upaya pembacaan substansial untuk bisa menghadirkan output pendidikan yang berkualitas.

Sejatinya pendidikan Islam bisa menghadirkan generasi milenial yang sarat akan nilai-nilai kemodern dalam Islam. Kekakuan dalam praktik Islam tentu menjadi bahan evaluasi untuk bisa diperbaharuai untuk bisa menjadikan kualitas pendidikan Islam yang mampu bertahan dalam segala kondisi perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012.

Arifin, Muzayyin. "*Kapita selekta Pendidikan Islam*". Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Kuntowoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Roqib, Moh., *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya, 1999.

### Jurnal

Barni, Mahyuddin. "Tantangan Pendidik di Era Millennial," dalam *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, no. 1, (2019).

Djazman, Mohammad. "Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, (2009).

Habibi, Muhammad. "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial," dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, no. 1, (2018).

Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial" dalam *Jurnal Fenomena 10*, No. 1 (2018).

Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 2 (2018).

Putra, Yanuar Surya. “Teori Perbedaan Generasi,” dalam *Jurnal Stiema*, (2017).

Rahman, E. Y., Fathimah, S., & Rahman, R. (2021). *A Special Village on the Trajectory of Religious Pluralism: History of Manado Arab Village*.

### **Web**

<https://suaramuhammadiyah.id/2020/09/16/dakwah-profetik-paradigma-dan-skema/>.